

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kinerja Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah**

##### **1. Pengertian kinerja supervisi pembelajaran kepala madrasah**

Kinerja artinya sama dengan prestasi kerja atau dalam bahasa Inggrisnya disebut performance. Secara etimologis kinerja (performance) berarti unjuk kerja. Kinerja adalah suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.

Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.<sup>27</sup> Kinerja erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai seseorang atau lembaga dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kinerja ada hubungannya dengan pencapaian tujuan organisasi, jika tujuan organisasi tercapai dengan baik maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari organisasi tersebut baik dan sebaliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja berkaitan dengan hasil kerja, prestasi kerja, pencapaian target yang telah ditentukan secara kuantitatif maupun kualitatif, baik yang dilakukan secara individual sebagai pekerjaan

---

<sup>27</sup> Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 34

maupun oleh organisasi. Ukuran kinerja selalu dibandingkan dengan target bahkan melebihinya, maka dapat dikatakan pegawai/organisasi tersebut memiliki kinerja yang baik yang harus didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidangnya dan lingkungan yang kondusif.

Sedangkan istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari akar kata yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan *vision* mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi di artikan sebagai melihat dari atas. Dengan pengertian itulah supervisi di artikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru.<sup>28</sup>

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu.<sup>29</sup>

Secara terminologis, supervisi pembelajaran sering di artikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untu meningkatkan proses dan hasil belajar.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004), h. 4

<sup>29</sup> Ibid., h. 5

<sup>30</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 8

Banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Adam memberikan batasan sebagai perencanaan program perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, nyatalah bahwa supervisi pembelajaran adalah

1. serangkaian bantuan yang berwujud layanan professional.
2. layanan professional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru.
3. maksud layanan professional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat dicapai.

Dengan demikian, kinerja supervisi pembelajaran kepala madrasah adalah kemampuan atau unjuk kerja kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru dengan meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan professional kepada guru.

## **2. Tujuan supervisi pembelajaran**

Tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan professional kepada guru. Jika proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan

demikian, rangkaian usaha supervisi akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.<sup>31</sup>

Secara umum, supervisi pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut sangatlah jelas, bahwa supervisi pembelajaran bertujuan untuk:<sup>33</sup>

1. memperbaiki proses belajar mengajar
2. perbaikan tersebut dilaksanakan melalui supervisi
3. yang melakukan supervise adalah supervisor
4. sasaran supervisi tersebut adalah guru atau orang lain yang ada kaitannya dalam rangka memberikan layanan supervisi kepada guru.
5. secara jangka panjang maksud supervisi tersebut adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>31</sup> Ibid., h. 10

<sup>32</sup> Ali Imron..., h. 11

<sup>33</sup> Ibid.,

Secara khusus tujuan supervisi pembelajaran disajikan berikut ini:<sup>34</sup>

1. Meningkatkan mutu kinerja guru

- a. Membantu guru membangkitkan intuisi dan seni dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Membantu guru memahami esensi layanan pembelajaran sejati bagi siswa.
- d. Membantu guru memahami peran dan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.
- e. Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerja sama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
- f. Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
- g. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi siswa.
- h. Menyediakan sebuah system yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.

---

<sup>34</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 156-157

- i. Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi administrator sekolah untuk reposisi guru.
2. Meningkatkan keefektifan implementasi kurikulum secara efektif dan efisien bagi kemajuan siswa dan generasi mendatang.
3. Meningkatkan keefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa.
4. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal untuk dikemudiam siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tenteram secara kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

### **3. Fungsi supervisi pembelajaran**

Supervisi juga berfungsi untuk mengordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. Mengordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan

ketrampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru.<sup>35</sup> Nyatalah bahwa fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan professional.

Selain itu, ada tiga fungsi dari supervisi, yaitu (1). sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, (2). sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan (3). sebagai kegiatan memimpin dan memimbing.<sup>36</sup> Fungsi-fungsi supervisi itu dijalankan oleh pengawas ketika dia memosisikan diri sebagai supervisor. Made Pidarta merumuskan fungsi supervisor seperti berikut ini:

1. Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para siswa orang tua, dan program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan kompeten lainnya.
2. Memantau penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.
3. Merencanakan program pendidikan untuk generasi selanjutnya.
4. Mengembangkan program baru untuk jabatan baru yang diperkirakan dapat muncul.
5. Mengintegrasikan program yang diajukan pemerintah, ekonomi, perdagangan, dan industri.

---

<sup>35</sup> Ali Imron, *Op.Cit*, h. 12

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 11

6. Menilai dan meningkatkan atas makna gaya hidup
7. Memilih inovasi yang konsisten dengan masa depan.

Agar supervisor tetap mengembangkan profesi guru dengan tidak mengabaikan politik negara supaya tetap profesional. Supervisor jangan sampai terlibat intrik-intrik kepentingan politik tertentu. Jangan semata-mata memandang politik negara saja, karena nanti supervisor, administrator sekolah, dan guru hanya akan menjadi alat negara, sehingga profesionalitas mereka akan hilang dan tidak ahli lagi di bidangnya.<sup>37</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip supervisi pembelajaran**

Depdikbud mengemukakan prinsip-prinsip supervisi pembelajaran sebagai berikut:

1. dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru
2. hubungan antar guru dengan supervisor didasarkan atas kerabat kerja.
3. supervisor ditunjang sifat keteladanan dan terbuka.
4. dilakukan secara terus menerus
5. dilakukan melalui berbagai wadah yang ada.
6. diperlancar melalui peningkatan kordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertical baik di tingkat pusat maupun daerah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Op.Cit*, h. 158

<sup>38</sup> Ali Imron, *Op.Cit*, h. 12-13



Prinsip supervisi pembelajaran dapat digolongkan menjadi prinsip positif dan negatif. Prinsip positif berisi anjuran untuk memedomani sesuatu yang baik dalam pelaksanaan supervisi, sementara prinsip negatif berisi anjuran untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik, yang berakibat terhalangnya pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip positif tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, objektif dan menggunakan instrumen.
2. Kooperatif, artinya terdapat kerja sama yang baik antara supervisor dan guru.
3. Konstruktif, artinya dalam melaksanakan supervisi hendaknya mengarah kepada perbaikan, apapun perbaikannya dan seberapa perbaikannya.
4. Realistik, sesuai dengan keadaan, tidak terlalu idealistic.
5. Progresif, artinya dilaksanakannya maju selangkah demi selangkah namun tetap mantap.
6. Inovatif, yang berarti mengikhtiyarkan pembaharuan dan berusaha menemukan hal-hal baru dalam supervisi.
7. Menimbulkan perasaan aman bagi guru-guru.

8. Memberikan kesempatan kepada supervisor dan guru untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, dan menemukan jalan pemecahan atas kekurangannya.<sup>39</sup>

Adapun prinsip-prinsip negatif supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Supervisi pembelajaran tidak boleh dilaksanakan dengan otoriter.
2. Supervisi pembelajaran tidak boleh mencari-cari kesalahan guru.
3. Supervisi pembelajaran tidak boleh dilaksanakan berdasarkan tingginya pangkat.
4. Supervisi pembelajaran tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil.
5. Supervisi pembelajaran tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pembelajaran.
6. Supervisi tidak boleh merasa dirinya lebih tahu dibandingkan dengan guru.
7. Supervisi pembelajaran tidak boleh terlalu memperhatikan hal-hal yang terlalu kecil dalam mengajar sehingga membelokkan maksud supervisor.
8. Supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 14

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Op,Cit*. h. 15

## 5. Teknik-teknik supervisi pembelajaran

Supervisor professional bekerja dengan kemampuan dan ketrampilan teknis tingkat tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi. Supervisi pembelajaran dapat dilakukan dengan multipendekatan dan multimode. Sahertian dan Mataheru membagi teknik supervisi pembelajaran menjadi dua jenis, yaitu bersifat individual (*individual devices*) dan bersifat kelompok (*group devices*). Teknik supervisi yang bersifat individual antara lain:<sup>41</sup>

1. kunjungan kelas
2. observasi kelas
3. percakapan pribadi
4. saling mengunjungi kelas
5. menilai diri sendiri

Teknik supervisi yang bersifat kelompok antara lain:<sup>42</sup>

1. diskusi panel
2. laboratorium kurikulum
3. pembaca terbimbing
4. demonstrasi mengajar
5. perpustakaan profesional
6. buletin supervisi

---

<sup>41</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Op.Cit*, h. 170

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 170-171

7. pertemuan atau rapat guru
8. organisasi profesi guru
9. kelompok kerja
10. musyawarah kerja
11. forum bersama, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat Sahertian dan Mataheru di atas, Evan dan Neagly menyebutkan teknik supervisi terdiri dari teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual terdiri atas penugasan guru, kunjungan atau observasi kelas, eksperimentasi kelas, kursus-individual, konferensi-individual, demonstrasi mengajar, evaluasi, bacaan profesional, penulisan profesional, buletin supervisi, dan kontak informal. Teknik kelompok antara lain adalah orientasi bagi guru baru atau induksi secara kelompok, bimbingan kelompok, pengembangan perpustakaan profesional, saling mengunjungi antar guru, musyawarah kerja, dan lain-lain.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Sudah menjadi pendapat umum bahwa banyak guru yang mengalami masalah atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan itu dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami siswa. Supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu

guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasilnya.<sup>43</sup>

## **6. Tipe-tipe supervisi pembelajaran**

### a. Supervisi sebagai inspeksi

Tipe supervisi pembelajaran ini hanya ingin mencari kesalahan gurunya, tanpa dimaksudkan untuk melakukan pembinaan. Bahkan dia bukan membina melainkan membinasakan. Tipe supervisor pembelajaran seperti ini biasanya dilakukan oleh pengawas atau administrator sekolah yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai inspektur yang bertugas mengawasi pekerjaan guru.<sup>44</sup>

### b. Supervisi yang *laisses faire*

Tipe supervise pembelajaran semacam ini dijalankan oleh pengawas atau supervisor secara tanpa pendirian alias serba boleh. Dengan tipe ini guru dan staf di biarkan bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar.<sup>45</sup>

### c. Supervisi yang *coersive*

Tipe supervisi pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi di atas. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 171

<sup>44</sup> Ibid., h. 169

<sup>45</sup> Ibid..

sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang di supervise tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian.<sup>46</sup>

d. Supervisi yang bertipe training dan guidance

Tipe supervisi pembelajaran ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan kepada guru dalam rangka peningkatan dan pengembangan kemampuan profesionalnya. Hal yang positif dari supervise pembelajaran ini adalah guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari administrator sekolah dan pengawas. Dari sisi negatifnya kurang adanya kepercayaan pada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa harus selalu diawasi, dilatih, dan dibimbing oleh atasannya.<sup>47</sup>

e. Supervisi demokratis

Tipe supervisi yang demokratis memerlukan kondisi dan situasi yang khusus untuk menjalankan tugasnya. Penampilannya berbeda dengan beberapa tipe yang dikemukakan sebelumnya. Bagi supervisor pembelajaran yang demokratis, dialog, diskusi, kesepakatan bersama, menjadi sangat penting. Tanggung jawab bukan hanya seorang administrator sebagai pemimpin saja

---

<sup>46</sup> Ibid.,

<sup>47</sup> Ibid., h. 170

yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.<sup>48</sup>

## **B. Profesionalisme Guru**

### **1. Pengertian profesionalisme guru**

Untuk memahami *profesionalisme* guru, maka kita harus mengerti terlebih dahulu maksud dari kata profesi. Profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli, sedangkan *profesionalisme* artinya sifat professional.<sup>49</sup>

Menurut Arifin, *Profession* mengandung arti sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan.<sup>50</sup>

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain ialah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu para guru yang profesional yang memiliki

---

<sup>48</sup> Ibid.,

<sup>49</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 449

<sup>50</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 105

kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.

Secara formal untuk menjadi profesional guru, kepala sekolah, pengawas, dan beberapa jenis tenaga kependidikan lainnya dipersyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik atau sertifikat lainnya yang relevan. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Op.Cit*, h. 6

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 6



Dengan demikian, guru yang berkualifikasi profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut memiliki kepribadian yang mantap.<sup>53</sup>

## **2. Ruang lingkup profesionalisme guru**

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa “Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial ”

Dalam kompetensi pedagogik ini seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>54</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis, yaitu:

---

<sup>53</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 21

<sup>54</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 28

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid., h. 29

Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>56</sup> Ada beberapa ciri kepribadian yang mestinya dimiliki seorang guru yaitu- kemampuan interaksi sosial yang hangat; memiliki rasa tanggung jawab; memiliki kejujuran, objektif, tegas dan adil; serta demokratis. Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., h. 28

<sup>57</sup> Ibid., h. 51

Kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>58</sup> Kemampuan mengajar merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan mengajar guru sebenarnya mencerminkan guru atas kompetensi profesional sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan menguasai bahan bidang studi atau bahan mata pelajaran adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengimplikasikan, menyintentiskan dan menguasai sejumlah pengetahuan keahlian yang akan diajarkan. Penguasaan ini akan menjadi landasan pokok seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran maka terlebih dahulu membuat silabus dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan kemampuan melaksanakan program belajar mengajar adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi serta program yang dibuatnya. Kemampuan ini merupakan penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat saat perencanaan pengajaran. Menurut Permendiknas No. 16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yakni:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

---

<sup>58</sup> Ibid., h. 28

3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>59</sup>

Kompetensi sosial menunjuk pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>60</sup> Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yakni:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., h. 44

<sup>60</sup> Ibid., h. 28

<sup>61</sup> Ibid., h. 61

### 3. Kriteria profesionalisme guru

Kecakapan dan kemampuan khusus yang harus dimiliki guru, sebagai kriteria bahwa guru tersebut profesional, adalah sebagai berikut:

- a. Guru menguasai bahan ajar.
- b. Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
- c. Guru mampu mengelola kelas.
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pelajaran.
- e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Guru mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 64-69

Dari sepuluh kompetensi yang disebutkan di atas lebih diarahkan pada kompetensi guru sebagai pengajar. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi tersebut di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

#### **4. Faktor peningkatan profesionalisme guru**

Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam hal ini yang menjadi fokus kajian adalah guru sebagai manusia biasa, sehingga berbicara profesionalitas guru berarti berbicara manusia. Sedangkan keberadaan manusia itu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua-duanya sama dominan dalam hal ikut menentukan profesionalitas manusia.

Adapun faktor-faktor intern yang dapat meningkatkan profesionalitas guru adalah:

1. Dorongan untuk bekerja
2. Tanggung jawab terhadap tugas
3. Minat
4. Penghargaan atas tugas
5. Peluang untuk berkembang.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 103

Adapun faktor-faktor ekstern yang dapat meningkatkan profesionalitas guru antara lain:

1. Perhatian dari kepala sekolah
2. Hubungan interpersonal sesama guru
3. MGMP dan KKG
4. Layanan kepastakaan<sup>64</sup>

### **C. Peran Supervisi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru**

Menurut Kimball Wiles supervisi berfungsi membantu (assisting), memberi support (supporting), dan mengajak mengikutsertakan (sharing).<sup>65</sup> Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peran supervisi itu. Peran itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya.

Tugas kepala madrasah sebagai supervisor ialah membantu guru-guru memperbaiki situasi belajar mengajar dalam arti luas. Seorang supervisor dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya, suatu tugas yang dilaksanakan memberi status dan fungsi seseorang. Dalam berfungsi akan nampak peranan seseorang. Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor nampak dengan

---

<sup>64</sup> Ibid., h. 108

<sup>65</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), h. 25



jelas peranannya, sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support, membantu, dan mengikutertakan.<sup>66</sup>

Beberapa peran supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat dilihat dari berbagai segi dan kegiatan sebagai berikut:<sup>67</sup>

1. Supervisi sebagai kepemimpinan
2. Supervisi sebagai inspeksi
3. Supervisi sebagai penelitian
4. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan
5. Supervisi sebagai sumber dan pelayanan
6. Supervisi sebagai kordinasi
7. Supervisi sebagai evaluasi

Penjelasan masing-masing item tersebut di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Supervisi sebagai kepemimpinan

Supervisi sebagai kepemimpinan ialah kemampuan pendidikan yang membantu perkembangan pendidikan. Supervisor sebagai pemimpin mendapat kepercayaan guru-guru dan mempunyai pengaruh terhadap guru-gurunya. Sebagai supervisor yang berpengaruh, ia berusaha agar nasihatnya, sarannya, dan jika perlu perintahnya dituruti oleh para guru-guru. Dengan demikian ia dapat menimbulkan

---

<sup>66</sup> Piet A. Suhertian dan Mataheru Frans, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). h. 31

<sup>67</sup> Bustami Said, *Supervisi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: 2001), h. 12-15

perubahan dalam cara berfikir, sikap, dan tingkah laku yang dipimpinnya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, baik kemampuan dan pengalamannya, ia membantu guru agar dapat berkembang menjadi guru yang lebih baik, lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu melaksanakan tugasnya.

## 2. Supervisi sebagai inspeksional

Supervisi inspeksional adalah ciri-ciri supervisi pada masa sekolah dan akademi yang mana para anggota mengunjungi sekolah-sekolah. Kunjungan mereka hanya melaksanakan inspeksi terhadap aktivitas dan hasil pengajaran. Inspeksional supervisi dibarengi dengan perlakuan otokratis terhadap guru-guru.

## 3. Supervisi sebagai penilaian

Penilaian disini merupakan tindak lanjut dari hasil inspeksi yaitu upaya untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap, obyektif, dan relevan dalam:

- a. Menemukan sebab-sebab yang menghambat proses belajar.
- b. Mencari dan menemukan cara yang dapat mengurangi kesalahan serta meningkatkan proses hasil belajar.
- c. Memperoleh data yang dapat dipakai untuk menyusun program peningkatan kemampuan guru.

#### 4. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan

Bertitik tolak dengan hasil penelitian diatas maka kegiatannya adalah memberikan latihan kepada guru-guru sebagai salah satu usaha meningkatkan kemampuan profesionalnya. Setelah latihan mereka perlu mendapat dorongan dan bimbingan untuk menerapkan hasil latihan yang mereka peroleh. Dorongan dan bimbingan ini, harus selalu diberikan baik secara kelompok maupun perorangan.

#### 5. Supervisi sebagai sumber dan pelayanan

Konsep supervisi ini mengandung kooperatif dan bekerja bersama guru dan supervisor untuk memecahkan problema pengajaran.<sup>68</sup> Supervisor adalah sumber bagi mereka yang di supervisi. Ia merupakan sumber nasihat, sumber petunjuk, dan sumber pengetahuan. Apabila guru-guru belum menguasai kurikulum maka supervisor harus berusaha membantu mencari sumber lain yang dapat memenuhi kebutuhan itu. Sebagai sumber tentu memerlukan kesungguhan, kemampuan, dan pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah pendidikan dan administrasi. Disamping pengetahuan dan minat, supervisor harus cukup memiliki kesediaan membantu untuk melayani guru-guru dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka.

---

<sup>68</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Bina Aksara, 1988), h. 65

## 6. Supervisi sebagai koordinasi

Fungsi koordinatif dalam supervisi terutama diperankan oleh kepala madrasah. Ia harus memimpin jumlah anggota staf yang masing-masing harus di bantu dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Kepala madrasah harus membagi perhatiannya secara merata kepada semua guru-guru, ia harus dapat mengatur cara kerja mereka, pembagian tugas yang adil dan merata, sehingga terpelihara sikap kooperatif dan terbentuk pula fungsi koordinasi dalam supervisi.

## 7. Supervisi sebagai evaluasi

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar dan dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.<sup>69</sup> Dengan tujuan supervisi yang telah diungkap sebelumnya adalah untuk meningkatkan dan menembangkan situasi belajar mengajar lebih baik. Untuk mengetahui tujuan supervisi tersebut perlu diadakan evaluasi. Karena itu supervisi tidak dapat dilakukan tanpa evaluasi. Evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui apa yang telah dilaksanakan oleh guru dalam situasi dan kondisi tertentu dalam mencapai kegiatan belajar mengajar yang maksimal.

---

<sup>69</sup> Piet A. Sahertian, *Op.Cit*, h. 26

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kinerja supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru karena tujuan dari supervisi itu sendiri adalah menemukan atau mengidentifikasi kemampuan dan ketidakmampuan seorang guru untuk memberikan bantuan atau pelayanan kepada guru dalam bentuk profesional agar dapat meningkatkan kemampuan/keahliannya sebagai guru yang profesional. Karena untuk melaksanakan tugas tugas guru, guru dituntut memiliki kemampuan tertentu. Kurangnya kemampuan yang dimiliki guru akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, karena antara supervisi dan guru mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.